

BAB I

PENDAHULUAN

I. I Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Disamping itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia muda tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja, melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya (Pendidikan) agar ia menjadi manusia sempurna. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Hasbulah, 2005)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan segala potensi yang ada pada manusia. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan berbagai usaha dan strategi sehingga tercipta suatu proses belajar mengajar yang tepat dan efektif serta melibatkan semua aspek yang ada di dalamnya.

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan salah satu proses yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk kecakapan maupun keterampilan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu.

Sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2003).

Pada Kurikulum 2013, seorang siswa diarahkan menjadi individu yang berkualitas dan penuh semangat untuk ingin tahu dan mampu menjadi individu yang dapat mengeluarkan ide-ide yang cemerlang. Salah satu prinsip kurikulum 2013 adalah pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dari pembelajaran konten menuju pembelajaran kompetensi yang tidak dilihat dari hasil belajar tetapi dari aktivitas dalam proses belajar seperti sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Oleh sebab itu, di perlukan kreatifitas

seorang pendidik dalam memfasilitasi siswa didalam mengajar, sehingga pembelajaran yang lebih banyak konvensional perlu ditinggalkan untuk mengarah ke pembelajaran konstruktivis. Sebab peserta didik harus di pandang sebagai bagian yang aktif, dan guru bukan satu-satunya sumber informasi sehingga dapat menggali potensi peserta didik (Zulfadli, 2017).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan studi empat tahunan Internasional *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa SMP dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswasiswa Indonesia Secara konsisten terpuruk diperingkat bawah. Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi yang semakin pesat menuntut pendidikan untuk terus berkembang dan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (arif fatahillah, 2016).

Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk memecahkan masalah sehari-hari maupun permasalahan di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan di dalam proses berpikir kritis siswa akan menganalisis, memikirkan ulang, ataupun

memunculkan ide-ide baru. Pada kenyataannya, penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa adalah pendekatan *open ended*. Dengan menggunakan pendekatan ini siswa dapat menyelesaikan sebuah masalah tanpa terbatas dengan satu solusi. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis serta mengembangkan gagasannya untuk memecahkan masalah yang diberikan sehingga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tulisan ini merupakan kajian literatur mengenai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dengan menggunakan pendekatan *open ended* (eka prihartini, 2014).

Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Di sekolah, siswa atau anak tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua.

Kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar, Disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasi-kan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar

lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom. Kognitif yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, pengaruh, analisis, sintesis dan evaluasi. Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sedangkan psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan dan mengamati (Sudjana, nana, 2014).

Banyak kendala yang dihadapi dalam rangka pencapaian tiga ranah aspek penilaian dalam pembelajaran. Salah satunya adalah kurangnya inovasi guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang cocok. Penentuan model pembelajaran yang cocok tidak dapat diukur dari modern atau tidaknya model pembelajaran tersebut. Namun pemilihan model pembelajaran yang tepat harus dilihat dari kesesuaian model dengan mata pelajaran serta materi yang akan diajarkan. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan juga harus mengukur kondisi lingkungan sekolah agar tujuan dari sekolah dapat tercapai.

Cooperatif Tipe Script diperkenalkan oleh Dansereau Cs pada tahun 1985. Model pembelajaran ini memberikan penekanan pada struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dalam kegiatan

belajar kelompok. Model pembelajaran *Cooperatif Tipe Script* merupakan model belajar dimana siswa berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Pada model pembelajaran ini siswa akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara membuat kesimpulan dari materi yang akan disampaikan kepada pendengar dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, serta menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap (I.D.E 2014)

Oleh karena itu dengan pemilihan model pembelajaran *Cooperatif Tipe Script* siswa dapat memahami materi dengan jelas dan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal, dengan proses belajar mengajar yang optimal siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran, dengan adanya proses belajar yang demikian akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Latar belakang di atas mendasari penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperatif Tipe Script* terhadap hasil Belajar Siswa Biologi pada Konsep keanekaragaman hayati Kelas X SMA Negeri 2 Tangkuno.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum beberapa permasalahan di SMA Negeri 2 Tongkuno yang pertama yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di kelas X SMAN 2 Tangkuno masi rendah, kedua guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan model konvensional

sehingga siswa merasa jenuh dan yang terakhir yaitu kemampuan berpikir kritis siswa masi rendah.

Demikian halnya dengan SMA Negeri 2 Tangkuno, pelaksanaan pembelajaran Biologi masih didominasi oleh kondisi kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber belajar utama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas X, ceramah dan diskusi masih menjadi pilihan utama guru dalam mengajar, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa belum dikembangkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi ini kurang menarik perhatian siswa, sehingga menyebabkan siswa tidak termotivasi dan minat terhadap pelajaran biologi rendah. Rendahnya aktivitas dan minat siswa dalam proses pembelajaran menjadipenyebab kurangnya pemahaman dan penguasaan materi, hal ini berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dicari suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran biologi adalah menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Tipe Script*.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi dikelas X IPA SMA Negeri 2 Tangkuno masih rendah.
2. Guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan metode konvensional sehingga siswa merasa jenuh.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

I.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum beberapa permasalahan di SMA Negeri 1 Maligano sebagai berikut:

1. Melakukan penerapan model pembelajaran cooperative tipe script.
2. Membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative tipe script dan model konvensional.
3. Membandingkan hasil belajar biologi siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative tipe script dan model konvensional.
4. Materi pokok yang dikaji adalah keanekaragaman hayati.

I.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Script* dan model Konvensional di SMA Negeri 2 Tongkuno?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative tipe script dan model konvensional di kelas X IPA SMA Negeri 2 Tongkuno?

I.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative tipe script dan model konvensional di kelas X IPA Negeri SMA Negeri 2 Tongkuno.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative tipe script dan model pembelajaran konvensional di kelas X IPA SMA Negeri 2 Tongkuno.

I.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian keilmuan yang memberi bukti secara ilmiah tentang Pengaruh Pembelajaran

Kooperatif Tipe Script Terhadap Hasil Belajar Siswa pada keanekaragaman hayati di SMA, khususnya bagi kelas X. Selain itu juga dapat digunakan bagi sarana kebijaksanaan dalam menyusun strategi atau metode pengembangan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Memberikan informasi tentang model mengajar yang dapat diterapkan didalam kelas terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran keanekaragaman hayati.
- b. Bagi siswa: Dengan menggunakan model mengajar yang lebih bervariasi dapat memberikan suasana baru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
- c. Bagi sekolah: Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dalam rangka mengembangkan proses belajar mengajar didalam kelas.

